

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018

Yuyun Wahyu Indah Indriyani\*

STIKes YPIB Majalengka

Email :indah.yani08@gmail.com

### ABSTRAK

KB IUD yang dipasang setelah persalinan (KB pasca salin) selanjutnya juga akan berfungsi seperti IUD yang dipasang saat siklus menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018. Jenis penelitiannya yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang yang terdiri dari 35 akseptor IUD pasca salin (kasus) dan 35 akseptor non IUD pasca salin (kontrol). Penelitian ini dilakukan di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tanggal 10 April - 25 Mei 2019. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin lebih tinggi pada ibu berumur > 35 tahun (74,3%), paritas > 2 anak (62,9%), dan pendidikan tinggi (62,9%). Faktor umur ( $\rho$  value = 0,001 dan OR = 5,537), paritas ( $\rho$  value = 0,002 dan OR = 4,889) dan pendidikan ( $\rho$  value = 0,008 dan OR 3,692) berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018. Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan pada ibu bersalin tentang jarak kehamilan yang aman, kontrasepsi dan menyarankan ibu bersalin yang berisiko untuk menggunakan kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang yaitu KB IUD pasca salin. Bagi ibu bersalin yang berisiko sebaiknya menggunakan kontrasepsi jangka panjang yang efektif salah satunya yaitu KB IUD pasca salin.

**Kata Kunci** : kontrasepsi, IUD pasca salin, ibu bersalin

## *Factors Associated with the Use of IUD Contraceptive in Postpartum Mothers in RSUD Majalengka in Majalengka Regency in 2018*

### ABSTRACT

*The IUD that is inserted after childbirth (postpartum contraception) will have the same function as an IUD that is inserted during the menstrual cycle. This study aims to determine the factors associated with the use of IUD contraceptives in postpartum mothers at Majalengka Hospital in Majalengka Regency in 2018. The type of research is quantitative analytic research with a case-control design. The sample in this study were 70 people consisting of 35 post-saline IUD acceptors (the treatment group) and 35 post-saline non-IUD.*

---

#### **Corresponding author:**

Yuyun Wahyu Indah Indriyani  
STIKes YPIB Majalengka  
Jl. Gerakan Koperasi no.003, Majalengka Wetan, Majalengka  
indah.yani08@gmail.com

*acceptors (the control group). This research was conducted at RSUD Majalengka in Majalengka Regency on April 10 - May 25 2019. Data analysis used univariate analysis with frequency distribution and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that the proportion of mothers who gave birth using postpartum IUD was higher in mothers aged > 35 years (74.3%), parity > 2 children (62.9%), and higher education (62.9%). Factors of age ( $p$  value = 0.001 and OR = 5.537), parity ( $p$  value = 0.002 and OR = 4.889) and education ( $p$  value = 0.008 and OR 3,692) were related to the use of IUD contraceptives in postpartum mothers at Majalengka Hospital in Majalengka Regency in years 2018. Health workers need to provide counseling to mothers on safe pregnancy distances, the importance of contraception and advise women, especially to women at risk, to use an effective long-term contraception as the postpartum IUD contraception.*

**Keywords:** *contraception, postpartum IUD, postpartum mothers*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi perempuan, meskipun tidak selalu diakui demikian. Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan dan melahirkan. Untuk optimalisasi manfaat kesehatan KB, pelayanan tersebut harus disediakan bagi perempuan dengan cara menggabungkan dan memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi utama dengan yang lainnya (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2016).

Ketersediaan layanan KB bagi perempuan terdapat dalam beberapa metode, dan perempuan harus dapat menimbang berbagai faktor dalam memilih metode KB yang sesuai bagi dirinya, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Dengan semakin berkembangnya program KB yang dicanangkan oleh pemerintah, alat kontrasepsi pun semakin berkembang. Berbagai pilihan alat kontrasepsi ditawarkan kepada masyarakat. Dari mulai yang sederhana sampai yang permanen/mantap, yaitu mulai pil, suntik, spiral dan *Intra Uterine Device* (IUD) (Handayani, 2016).

Laporan *World Health Organization* (WHO), pengguna kontrasepsi di dunia tahun 2017 lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal. Dan pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2025 diprediksikan akan mencapai 89% dimana pengguna kontrasepsi di perkotaan dan pedesaan seimbang, yaitu di perkotaan mencapai 58% sedangkan di pedesaan mencapai 57% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, tercatat jumlah peserta KB secara nasional mencapai 23.606.218 akseptor. Peserta KB yang menggunakan *Intra Uterine Device* (IUD) sebanyak 1.688.685 akseptor (7,15%), Medis Operatif Wanita (MOW)

sebanyak 655.762 akseptor (2,78%), Medis Operatif Pria (MOP) sebanyak 124.262 akseptor (0,53%), Implan sebanyak 1.650.227 akseptor (6,99%), suntik sebanyak 14.817.663 akseptor (62,77%), kondom sebanyak 288.388 akseptor (1,22%), dan pil sebanyak 4.069.844 akseptor (17,24%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Provinsi di Indonesia dengan jumlah akseptor terbanyak pada tahun 2017 terdapat di Propinsi Jawa Barat yaitu mencapai 7.448.689 akseptor. Akseptor yang menggunakan IUD sebanyak 439.502 akseptor (8,85%), MOW sebanyak 123.372 akseptor (2,48%), MOP sebanyak 19.800 akseptor (0,40%), Implan sebanyak 220.136 akseptor (4,43%), suntik sebanyak 3.173.899 akseptor (63,93%), kondom sebanyak 41.597 akseptor (0,84%), dan pil sebanyak 928.802 akseptor (18,71%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Jumlah akseptor yang aktif di Kabupaten Majalengka pada tahun 2017 tercatat sebanyak 210.258 akseptor. Akseptor yang menggunakan IUD 10.002 akseptor (4,76%), MOW sebanyak 9.582 akseptor (4,56%), MOP sebanyak 2.329 akseptor (1,11%), Implan sebanyak 11.674 akseptor (5,65%), suntik sebanyak 134.389 akseptor (63,923%), kondom sebanyak 3.538 akseptor (1,68%), dan pil sebanyak 38.544 akseptor (18,33%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka, 2018).

Berdasarkan data RSUD Majalengka tahun 2018, diketahui bahwa jumlah peserta akseptor baru di RSUD Majalengka sebanyak 151 yang terdiri dari 98 bukan rujukan dan 53 rujukan. Dari 151 akseptor tersebut yang memilih metode IUD pasca salin sebanyak 35 orang (23,1%), MOW sebanyak 93 orang (61,5%) dan implant sebanyak 23 orang (15,2%) (RSUD Majalengka, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa metode IUD pasca salin termasuk salah satu metode yang dipilih akseptor (23,1%) namun jumlahnya masih sedikit dibanding yang memilih metode MOW (61,5%). Dibandingkan dengan jumlah pengguna IUD di RSUD Cideres tahun 2018 yaitu sebanyak 6 orang (4,3%) dari 139 akseptor, maka presentasi pengguna IUD di RSUD Majalengka (23,1%) lebih tinggi dibanding di RSUD Cideres (4,3%).

IUD pasca salin, umumnya digunakan jenis IUD yang mempunyai lilitan tembaga yang menyebabkan terjadinya perubahan kimia di uterus sehingga sperma tidak dapat membuahi sel telur. Keuntungan adalah langsung bisa diakses oleh ibu yang melahirkan di pelayanan kesehatan, efektif dan tidak berefek pada produksi menyusui, aman untuk wanita yang positif menderita HIV, kesuburan dapat kembali lebih cepat setelah pelepasan. Sedangkan IUD yang dipasang 40 post partum hampir sama, namun untuk masa kembali kesuburan lebih lambat dibanding yang pasca salin (Manuaba, 2015).

IUD pasca salin adalah IUD yang dipasang dalam waktu 10 menit pertama sampai 48 jam setelah plasenta lahir atau sebelum penjahitan uterus atau rahim pada pasca persalinan dan pasca keguguran di fasilitas kesehatan. Jenis IUD yang biasanya digunakan yaitu Copper-T 380A, Multiload Copper 375, dan IUD dengan *levonorgestrel*. IUD jenis Copper-T 380A

sangat banyak tersedia dan pada program pilihan KB pasca persalinan. Jenis IUD Copper-T 380A ini paling banyak digunakan karena selain karakteristiknya yang baik, harga IUD jenis ini juga lebih terjangkau dibanding dengan jenis IUD yang lain (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2016).

IUD pasca salin ini mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan dari IUD pasca salin ini adalah langsung bisa diakses oleh ibu yang melahirkan di pelayanan kesehatan, efektif dan aman untuk wanita yang positif menderita HIV, kesuburan dapat kembali lebih cepat setelah pelepasan, bebas dari efek samping sistemik, tidak mempengaruhi ASI, tidak mengganggu hubungan seksual dan tidak ada nyeri pada pemasangan (Chandrawati, 2015).

Meskipun banyak keuntungan, namun masih sedikit yang menggunakannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi antara lain adalah faktor demografi seperti umur, pekerjaan, pendidikan, faktor pasangan dan juga faktor dari metode itu sendiri (Hartanto, 2015). Dari beberapa faktor tersebut yang akan diteliti adalah faktor umur, paritas dan pendidikan hal ini dikarenakan dengan ketersediaan data yang disajikan dalam rekam medik di tempat penelitian.

Umur wanita yang kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan memakai pil, umur 20-35 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, pada tahap ini dianjurkan agar pasangan usia subur yang mempunyai satu anak untuk memakai cara yang efektif baik hormonal maupun non hormonal, dan usia diatas 35 tahun mempunyai resiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurun waktu reproduksi muda sehingga dianjurkan untuk memakai alat kontrasepsi yang efektif seperti kontap, implan dan IUD (Siswosudharmo, 2015).

Jumlah anak, juga menjadi faktor seseorang memilih jenis kontrasepsi yang digunakan. Sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak untuk tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan bayi, disamping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan salah satunya adalah IUD (Manuaba, 2015).

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi. Penggunaan IUD pasca salin lebih banyak dipilih oleh ibu yang berpendidikan tinggi karena ibu menyadari pentingnya memilih kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi dalam kehamilan akan menghindari dari kehamilan yang berisiko dan menggunakan IUD pasca salin juga mudah dilepas jika ibu menginginkan kehamilan kembali (Handayani, 2016).

Hasil penelitian Rahayu (2015) di Kecamatan Congeang Sumedang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan IUD pasca salin adalah faktor umur dan pendidikan. Hasil penelitian Sulastri (2016) di RS Ibu dan Anak Widaningsih Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dan pendidikan dengan penggunaan KB Pasca Salin. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan atau desain *case control*. Sampel dalam penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan perbandingan kasus : kontrol = 1 : 1, maka besar sampelnya sebanyak 70 orang, yang terdiri dari Akseptor IUD pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 sebanyak 35 orang dan Akseptor non IUD pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 sebanyak 35 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka pada tanggal 10 April sampai dengan 25 Mei 2019.

## **HASIL**

### **Analisis Univariat**

#### **Gambaran kasus dan kontrol berdasarkan umur di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

**Tabel 1**

Distribusi Proporsi Kasus dan Kontrol berdasarkan Umur di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018

| No | Umur Ibu Bersalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |                 |      | Jumlah |      |
|----|-------------------|---|------|-----------------|------|--------|------|
|    |                   | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak (Kontrol) |      | n      | %    |
|    |                   | n   | %    | n               | %    |        |      |
| 1  | > 35 tahun        | 26  | 74,3 | 12              | 34,3 | 38     | 54,3 |
| 2  | ≤ 35 tahun        | 9   | 25,7 | 23              | 65,7 | 32     | 45,7 |
|    | Jumlah            | 35  | 100  | 35              | 100  | 70     | 100  |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun sebanyak 26 orang (74,3%), sedangkan ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun sebanyak 12 orang (34,3%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan

umur > 35 tahun (74,3%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun (47,1%).

**Gambaran kasus dan kontrol berdasarkan paritas di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

**Tabel 2**

Distribusi Proporsi Kasus dan Kontrol berdasarkan Paritas di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018

| No | Paritas Ibu Bersalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |                |      | Jumlah |      |
|----|----------------------|---|------|----------------|------|--------|------|
|    |                      | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak Kontrol) |      | n      | %    |
|    |                      | n   | %    | n              | %    |        |      |
| 1  | > 2 anak             | 22  | 62,9 | 9              | 25,7 | 31     | 44,3 |
| 2  | ≤ 2 anak             | 13  | 37,1 | 26             | 74,3 | 39     | 55,7 |
|    | Jumlah               | 35  | 100  | 35             | 100  | 70     | 100  |

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak sebanyak 22 orang (62,9%), sedangkan ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak sebanyak 9 orang (25,7%). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (25,7%).

**Gambaran kasus dan kontrol berdasarkan pendidikan di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

**Tabel 3**

Distribusi Proporsi Kasus dan Kontrol berdasarkan Pendidikan di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018

| No | Pendidikan Ibu Besalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |                |      | Jumlah |      |
|----|------------------------|---|------|----------------|------|--------|------|
|    |                        | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak Kontrol) |      | n      | %    |
|    |                        | n   | %    | n              | %    |        |      |
| 1  | Tinggi (≥SMA)          | 22  | 62,9 | 11             | 31,4 | 33     | 47,1 |
| 2  | Rendah (<SMA)          | 13  | 37,1 | 24             | 68,6 | 37     | 52,9 |
|    | Jumlah                 | 35  | 100  | 35             | 100  | 70     | 100  |

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (62,9%), sedangkan ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi sebanyak 11 orang (31,4%). Hal ini

menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (31,4%).

#### Analisis Bivariat

#### Hubungan faktor umur dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

**Tabel 4**

Hubungan Faktor Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

| No | Umur Ibu Bersalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |               |      | Jumlah |      | $\rho$ value | OR    |
|----|-------------------|---|------|---------------|------|--------|------|--------------|-------|
|    |                   | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak (Kasus) |      | n      | %    |              |       |
|    |                   | n   | %    | n             | %    |        |      |              |       |
| 1  | > 35 tahun        | 26  | 74,3 | 12            | 34,3 | 38     | 54,3 | 0,001        | 5,537 |
| 2  | $\leq$ 35 tahun   | 9   | 25,7 | 23            | 65,7 | 32     | 45,7 |              |       |
|    | Jumlah            | 35  | 100  | 35            | 100  | 70     | 100  |              |       |

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square*, diperoleh nilai  $\rho$  value = 0,001 dan OR = 5,537, hal ini berarti  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak dengan demikian maka faktor umur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018. Berdasarkan nilai OR = 5,537, artinya bahwa ibu bersalin yang berumur > 35 tahun mempunyai peluang 5,537 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang berumur  $\leq$  35 tahun.

#### Hubungan faktor paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

**Tabel 5**

Hubungan Faktor Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

| No | Paritas Ibu Bersalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |               |      | Jumlah |      | $\rho$ value | OR    |
|----|----------------------|---|------|---------------|------|--------|------|--------------|-------|
|    |                      | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak (Kasus) |      | n      | %    |              |       |
|    |                      | n   | %    | n             | %    |        |      |              |       |
| 1  | > 2 anak             | 22  | 62,9 | 9             | 25,7 | 31     | 44,3 | 0,002        | 4,889 |
| 2  | $\leq$ 2 anak        | 13  | 37,1 | 26            | 74,3 | 39     | 55,7 |              |       |
|    | Jumlah               | 35  | 100  | 35            | 100  | 70     | 100  |              |       |

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square*, diperoleh nilai  $\rho$  value = 0,002 dan OR = 4,889, hal ini berarti  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak

dengan demikian maka faktor paritas berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018. Berdasarkan nilai OR = 4,889, artinya bahwa ibu bersalin yang paritasnya > 2 anak mempunyai peluang 4,889 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang paritasnya  $\leq 2$  anak.

### Hubungan faktor pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

**Tabel 6**

Hubungan Faktor Pendidikan dengan Penggunaan kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018

| No | Pendidikan Ibu Bersalin | Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin |      |               |      | Jumlah |      | $\rho$ value | OR    |
|----|-------------------------|---|------|---------------|------|--------|------|--------------|-------|
|    |                         | Ya (Kasus)                                      |      | Tidak (Kasus) |      | n      | %    |              |       |
|    |                         | n   | %    | n             | %    |        |      |              |       |
| 1  | Tinggi ( $\geq$ SMA)    | 22  | 62,9 | 11            | 31,4 | 33     | 47,1 | 0,008        | 3,692 |
| 2  | Rendah ( $<$ SMA)       | 13  | 37,1 | 24            | 68,6 | 37     | 52,9 |              |       |
|    | Jumlah                  | 35  | 100  | 35            | 100  | 70     | 100  |              |       |

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi square*, diperoleh nilai  $\rho$  value = 0,008 dan OR = 3,692, hal ini berarti  $\rho$  value <  $\alpha$  (0,05) sehingga hipotesis nol ditolak dengan demikian maka faktor pendidikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018. Berdasarkan nilai OR = 3,692, artinya bahwa ibu bersalin yang pendidikannya tinggi mempunyai peluang 3,692 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang pendidikannya rendah.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Kasus dan Kontrol berdasarkan Umur di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun (74,3%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun (47,1%). Hasil observasi di lapangan bahwa umur akseptor termuda berusia 18 tahun dan tertua mencapai usia lebih dari 40 tahun dan bahkan ada yang berumur 50 tahun masih aktif menggunakan akseptor. Namun, kontrasepsi jenis IUD pasca salin cenderung menjadi pilihan akseptor yang berumur > 35 tahun hal ini dikarenakan akseptor pada usia ini sudah

mulai tidak menginginkan kehamilan dan kelahiran lagi, dan beralasan jika kehamilan di masa tua atau usia memasuki usia non produktif dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu. Dampak jika tidak menggunakan kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi dapat menyebabkan kehamilan kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aprianti (2015) di RSUD Sumedang menyatakan bahwa proporsi akseptor yang menggunakan KB IUD Pasca Salin yang berumur > 35 tahun (65,0%) lebih tinggi dibanding proporsi akseptor yang tidak menggunakan KB IUD Pasca Salin yang berumur > 35 tahun (30,5%). Juga sejalan dengan hasil penelitian Imbarwati (2015) di Kecamatan Kecamatan Pendurungan menyatakan bahwa proporsi akseptor yang menggunakan KB IUD dengan umur < 35 tahun (58,1%) lebih ditinggi dibanding proporsi akseptor yang tidak menggunakan KB IUD dengan umur < 35 tahun (44,2%).

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung (Notoatmodjo, 2015).

Umur wanita yang kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan dengan memakai pil, umur 20-35 tahun merupakan usia ideal untuk hamil dan melahirkan, pada tahap ini dianjurkan agar pasangan usia subur yang mempunyai satu anak untuk memakai cara yang efektif baik hormonal maupun non hormonal, dan usia diatas 35 tahun mempunyai resiko kehamilan dan persalinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurun waktu reproduksi muda sehingga dianjurkan untuk memakai alat kontrasepsi yang efektif seperti kontap, implan dan IUD (Siswosudharmo, 2015).

Masih terdapat ibu yang sudah berusia > 35 tahun namun tidak mau menggunakan kontrasepsi khususnya IUD pasca salin, maka petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu bersalin tentang kontrasepsi yang baik dan benar agar ibu mengerti dan memahami tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan dan menyarankan pada ibu untuk menggunakan IUD pasca salin jika secara medis berisiko untuk hamil lagi. Bagi ibu bersalin yang berusia > 35 tahun sebaiknya menggunakan kontrasepsi dan bagi ibu yang secara medis sangat berisiko sebaiknya menggunakan IUD pasca salin.

### **Gambaran Kasus dan Kontrol berdasarkan Paritas di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (25,7%). Hasil observasi di lapangan masih banyak ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi

---

hal ini dikarenakan ibu masih ingin punya anak dan merasa kondisi kesehatannya sangat siap untuk menghadapi kehamilan dan persalinan selanjutnya, termasuk ibu yang tidak menggunakan IUD pasca salin alasannya karena masih menginginkan punya anak lagi dan alasan takut dan ibu memilih KB pil atau suntik, sedangkan ibu yang sudah punya banyak anak cenderung mau menggunakan IUD pasca salin karena khawatir akan kehamilan berikutnya dapat berisiko bagi ibu dan bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiastuti (2016) di RSUD Wates Kulon Progo menunjukkan bahwa akseptor yang menggunakan IUD pasca salin dengan jumlah anak > 2 (60,5%) lebih tinggi dibanding akseptor yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan jumlah anak > 2 anak (45%). Juga sejalan dengan hasil penelitian Imbarwati (2015) di Kecamatan Kecamatan Pendurungan menyatakan bahwa proporsi akseptor yang memilih IUD pasca salin dengan jumlah anak > 2 lebih tinggi dibanding proporsi akseptor yang tidak memilih IUD pasca salin dengan jumlah anak > 2 lebih tinggi.

Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan satu keturunan atau lebih yang mampu hidup tanpa memandang apakah anak tersebut hidup pada saat lahir. Terdapat beberapa jenis paritas; paritas 1 (*primipara*), paritas lebih dari dua (*multipara*) (Haws, 2015). Kata paritas berasal dari bahasa Latin, *pario*, yang berarti menghasilkan. Secara umum, paritas didefinisikan sebagai keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas (Manuaba, 2015).

Menurut Hartanto (2015) jumlah paritas menentukan jenis pilihan kontrasepsi yang tepat untuk dipilih. Pada ibu dengan paritas primipara alat kontrasepsi yang dipakai adalah untuk mengatur kesuburan dan menjarangkan kehamilan, serta dengan ciri-ciri reversibilitas cukup tinggi, efektivitas cukup tinggi, dapat dipakai 2 sampai 4 tahun, dan tidak menghambat produksi Air Susu Ibu (ASI). Sedangkan ibu yang sudah mempunyai anak lebih dari > 2 biasanya menggunakan kontrasepsi jangka panjang untuk mengakhiri kontrasepsi biasanya memilih IUD dan implan.

Masih terdapat ibu yang sudah mempunyai banyak anak namun tidak mau menggunakan IUD pasca salin, oleh karena itu maka petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu tentang IUD pasca salin yang lebih aman dalam jangka panjang jika ibu sudah tidak menginginkan anak lagi karena faktor keselamatan, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan yang tidak terlalu dekat karena berisiko bagi ibu bersalin. Bagi ibu bersalin agar menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilannya dan bagi ibu yang sudah banyak anak sebaiknya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD pasca salin.

---

## **Gambaran Kasus dan Kontrol berdasarkan Pendidikan di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (31,4%). Hasil observasi di lapangan, banyak ibu yang berpendidikan SD dan SMP hal ini dapat menyebabkan sulitnya ibu menerima program KB, ibu yang berpendidikan rendah cenderung tidak mau menggunakan IUD pasca salin hal ini dikarenakan ibu belum memahami dengan baik dan benar tentang kontrasepsi salah satunya tentang IUD pasca salin. Sedangkan yang berpendidikan tinggi diantaranya memilih IUD pasca salin karena sudah memahami tentang kontrasepsi ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Luthfiyani (2015) di Desa Wujil Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menyatakan bahwa akseptor yang menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (56,3%) lebih tinggi dibanding akseptor yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (38,5%) dan juga hasil penelitian Rohmaniah (2018) di Puskesmas Melati II Sleman Yogyakarta bahwa proporsi akseptor yang menggunakan KB IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (59,5%) lebih tinggi dibanding proporsi akseptor yang tidak menggunakan KB IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (20,4%).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2014).

Pendidikan adalah proses pengetahuan, sikap dan tingkah laku mengalami proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang beraneka ragam di masyarakat sangat mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat yang berpendidikan rendah. Unsur-unsur pendidikan menurut Sudarma (2015), yaitu: 1) Input, adalah sasaran pendidikan (individu, kelompok, masyarakat) dan pendidik (pelaku pendidikan). 2) Proses, merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain. 3) Output, adalah melakukan apa yang diharapkan atau perilaku.

Pendidikan seseorang merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dalam memilih tempat-tempat pelayanan kesehatan semakin diperhitungkan. Pendidikan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan pendidikan dapat mendewasakan seseorang serta berperilaku baik, sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan lebih tepat (Sudarma, 2015).

Banyak ibu yang tidak mau menggunakan KB IUD pasca salin terutama pada ibu yang berpendidikan rendah, maka dari itu petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu tentang IUD pasca salin dengan cara yang mudah dimengerti oleh ibu seperti dengan media leaflet atau poster bergambar, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan yang tidak terlalu dekat karena berisiko bagi ibu bersalin. Bagi ibu bersalin agar menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilannya.

### **Hubungan Faktor Umur dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor umur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,001) dan ibu bersalin yang berumur > 35 tahun mempunyai peluang 5,537 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang berumur  $\leq$  35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur ibu maka ibu akan cenderung menggunakan kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang yaitu KB IUD pasca salin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawati (2015) di Hargorejo Kabupaten Kulonprogo menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pasca salin ( $\rho = 0,012$ ), juga sejalan dengan hasil penelitian Imbarwati (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi IUD pasca salin di Kecamatan Kecamatan Pendurungan menyatakan bahwa faktor umur berhubungan secara bermakna dengan akseptor menggunakan alat kontrasepsi IUD ( $\rho = 0,032$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa faktor umur sangat berpengaruh pada aspek reproduksi manusia terutama dalam pengaturan jumlah anak yang dilahirkan yang akan berhubungan dengan pola kesehatan ibu, dimana untuk wanita yang berumur dibawah 20 tahun dianjurkan menunda kehamilan dengan menggunakan KB pil, suntik, susuk, kondom. Wanita yang usia diatas 35 tahun atau pada fase mengakhiri kesuburan, dianjurkan menggunakan Kontrasepsi Mantap, IUD, atau implan (Wiknjosastro, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa perencanaan keluarga menuju keluarga kecil bahagia dan sejahtera perlu dibuat dalam rangka menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua. Untuk mendapatkan efek pemasangan alat kontrasepsi yang optimal, pemasangannya harus disesuaikan dengan kondisi pasien terutama pada usia ibu, terutama pada usia > 35 tahun tentu sangat dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang karena jika pada usia > 35 tahun terjadi kehamilan maka sangat berisiko, oleh karena itu sangat penting

untuk menyesuaikan penggunaan dan pemasangan alat kontrasepsi dengan kondisi ibu terutama faktor usia (Manuaba, 2015).

Periode umur wanita di atas 30 tahun, terutama diatas 35 tahun sebaiknya mengakhiri kehamilan setelah mempunyai 2 orang anak. Sehingga pilihan utama alat kontrasepsinya adalah kontrasepsi mantap misalnya vasektomi atau tubektomi, IUD dan implan. Pada masa usia > 35 tahun atau semakin tua kelainan seperti penyakit jantung, darah tinggi, keganasan dan metabolik biasanya meningkat, oleh karena itu sebaiknya tidak diberikan cara kontrasepsi yang menambah kelainan tersebut (Handayani, 2016).

Terbukti bahwa faktor umur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin, maka petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu bersalin tentang kontrasepsi yang baik dan benar agar ibu mengerti dan memahami tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan dan menyarankan pada ibu untuk menggunakan IUD pasca salin jika secara medis berisiko untuk hamil lagi. Bagi ibu bersalin yang berusia > 35 tahun sebaiknya menggunakan kontrasepsi dan bagi ibu yang secara medis sangat berisiko sebaiknya menggunakan IUD pasca salin.

### **Hubungan Faktor Paritas dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor paritas berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,002) dan ibu bersalin yang paritasnya > 2 anak mempunyai peluang 4,889 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang sudah mempunyai banyak anak akan memilih kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang salah satunya yaitu KB IUD pasca salin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sharma (2014) di Malaysia menunjukkan bahwa faktor pengguna IUD pasca salin sebagai pilihan kontrasepsi adalah faktor jumlah anak. Juga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiastuti (2016) di RSUD Wates Kulon Progo menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan penggunaan IUD pasca salin di RSUD Wates Kulon Progo dengan OR = 2,323, demikian juga hasil penelitian Imbarwati (2015) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi IUD pasca salin di Kecamatan Kecamatan Pendurungan menyatakan bahwa paritas berhubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD pasca salin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak akan mempertimbangkan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang karena prioritas utama alat kontrasepsi yang dipakai ibu dengan jumlah paritas lebih dari dua adalah metode kontrasepsi jangka panjang. Paritas multipara lebih banyak menggunakan IUD pasca

salin dibandingkan dengan paritas primipara karena memiliki kegagalan lebih rendah dibandingkan dengan alat kontrasepsi yang lain (Hartanto, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa paritas juga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih alat kontrasepsi yang efektif dan mantap yang sesuai dengan kondisi dirinya agar tidak terjadi kehamilan resiko tinggi yang dapat mengakibatkan kematian ibu dan bayi. Salah satu faktor yang menentukan keikutsertaan pasangan suami istri dalam gerakan Keluarga Berencana adalah banyaknya anak yang dimilikinya. Diharapkan pada pasangan yang memiliki jumlah anak lebih banyak, kemungkinan untuk memulai kontrasepsi lebih besar dibandingkan daripada pasangan yang mempunyai anak lebih sedikit. karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja (Handayani, 2016).

Jumlah anak, juga menjadi faktor seseorang memilih jenis kontrasepsi yang digunakan. Sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak untuk tidak hamil lagi. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan resiko tinggi bagi ibu dan bayi, disamping itu jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan salah satunya adalah IUD (Manuaba, 2015).

Faktor paritas berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin, maka petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu tentang IUD pasca salin yang lebih aman dalam jangka panjang jika ibu sudah tidak menginginkan anak lagi karena faktor keselamatan, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan yang tidak terlalu dekat karena berisiko bagi ibu bersalin. Bagi ibu bersalin agar menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilannya dan bagi ibu yang sudah banyak anak sebaiknya menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD pasca salin.

### **Hubungan Faktor Pendidikan dengan Penggunaan kontrasepsi IUD pada Ibu Pasca Salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,008) dan ibu bersalin yang pendidikannya tinggi mempunyai peluang 3,692 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang pendidikannya rendah dan menggunakan IUD pasca salin juga mudah dilepas jika ibu menginginkan kehamilan kembali. Ibu yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya mengatur jarak kehamilan atau bahkan menghentikan kehamilan jika kehamilannya akan berisiko bagi ibu dan bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Luthfiyani (2015) di Desa Wujil Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menyatakan bahwa pendidikan berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Juga hasil penelitian Aprianti (2015) di RSUD Sumedang menunjukkan bahwa pengguna IUD masih sedikit dan faktor yang dominan mempengaruhi pemakaian IUD masyarakat India adalah faktor pendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan juga menjadi salah satu faktor penentuan pemilihan kontrasepsi. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi seorang pribadi dalam berpendapat, berpikir, bersikap, dan lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini juga akan mempengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya termasuk pengetahuan dalam merencanakan kehidupan keluarganya, misalnya dalam menentukan jumlah anak (Notoatmodjo, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan banyak pengetahuan dan informasi. Penggunaan IUD pasca salin lebih banyak dipilih oleh ibu yang berpendidikan tinggi karena ibu menyadari pentingnya memilih kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi dalam kehamilan akan menghindari dari kehamilan yang berisiko (Handayani, 2016).

Faktor pendidikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin, maka dari itu petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan kepada ibu tentang IUD pasca salin dengan cara yang mudah dimengerti oleh ibu seperti dengan media leaflet atau poster bergambar, serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan yang tidak terlalu dekat karena berisiko bagi ibu bersalin. Bagi ibu bersalin agar menggunakan kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun (74,3%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan umur > 35 tahun (47,1%). 2) Proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan paritas > 2 anak (25,7%). 3) Proporsi ibu bersalin yang menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (62,9%), lebih tinggi dibanding proporsi ibu bersalin yang tidak menggunakan IUD pasca salin dengan pendidikan tinggi (31,4%). 4) Faktor umur berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten

Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,001) dan ibu bersalin yang berumur > 35 tahun mempunyai peluang 5,537 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang berumur  $\leq$  35 tahun. 5) Faktor paritas berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,002) dan ibu bersalin yang paritasnya > 2 anak mempunyai peluang 4,889 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang paritasnya  $\leq$  2 anak. 6) Faktor pendidikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD pada ibu pasca salin di RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 ( $\rho$  value = 0,008) dan ibu bersalin yang pendidikannya tinggi mempunyai peluang 3,692 kali lebih besar untuk menggunakan IUD pasca salin dibandingkan ibu bersalin yang pendidikannya rendah.

Adapun saran kami terhadap pihak-pihak terkait yaitu: 1) Bagi RSUD Majalengka: Petugas kesehatan perlu memberikan penyuluhan pada ibu bersalin tentang jarak kehamilan yang aman, kontrasepsi dan menyarankan ibu bersalin yang berisiko untuk menggunakan kontrasepsi yang efektif dalam jangka panjang yaitu KB IUD pasca salin terutama untuk ibu yang berumur > 35 tahun dan sudah mempunyai banyak anak, dan bagi ibu berpendidikan rendah perlunya penyuluhan dengan media yang mudah dimengerti dan dipahami oleh ibu seperti menggunakan leaflet. 2) Bagi STIKes YPIB Majalengka: Perlunya KB IUD Pasca salin dipelajari oleh mahasiswa kebidanan pada masa perkuliahan agar mahasiswa mempunyai pemahaman yang baik sehingga dapat diaplikasikan pada saat melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu bersalin. 3) Bagi Akseptor: Akseptor dapat menggunakan KB IUD pasca salin sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengatur jarak kehamilan atau mencegah kehamilan sampai ibu siap kembali untuk hamil atau juga untuk mengakhiri kehamilan, karena KB IUD pasca salin merupakan kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif. 4) Bagi Peneliti Lain: Hasil penelitian ini perlu dikembangkankan dengan meneliti faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprianti, S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD pascasalin di RSUD Sumedang. *Jurnal Media Kebidanan*, (3).
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2016). *Laporan penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Chandrawati. (2015). Hubungan karakteristik ibu dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Tingkat pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- 
- Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka. (2018). *Profil kesehatan kabupaten Majalengka tahun 2017*. Majalengka: Dinas Kesehatan Kabupaten Majalengka.
- Handayani. (2016). *Buku ajar pelayanan keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, H. (2015). *KB dan kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Imbarwati. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi IUD pasca salin di Kecamatan Pendurungan*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD Pasca Salin di Hargorejo Kabupaten Kulonprogo. *Journal of Contraception*, 83.
- Luthfiyani. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi di Desa Wujil Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(1).
- Manuaba, I. B. G. (2015). *Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan KB*. Jakarta: EGC.
- Mujiastuti, S. (2016). Hubungan paritas dengan penggunaan IUD post placenta di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2016. *Jurnal Program Study Bidan Pendidik Jenjang Diploma Iv Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Prawirohardjo, S. (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahayu, L. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB IUD di Kecamatan Congeang Sumedang Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2.
- Rohmaniah, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan KB IUD post plasenta di Puskesmas Melati II Sleman Yogyakarta. *Jurnal Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma IV Universitas Aisyiah*.
- RSUD Cideres. (2017). *Data Pengguna KB IUD*. Majalengka: RSUD Cideres.
- RSUD Majalengka. (2018). *Data Pengguna KB IUD*. Majalengka: RSUD Majalengka.
- Sharma, A. (2014). Immediate postpartum IUD: Analysis of factors making it contraceptive of choice in Malaysia. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*.
- Siswosudharmo. (2015). *Teknologi kontrasepsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudarma. (2015) *Sosiologi untuk kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
-

Sulastri, S. (2016). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan KB pasca salin di RS Ibu dan Anak Widaningsih Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*.

Wiknjosastro. (2014). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.